

Pemberdayaan Santripreneur di Pesantren: Kajian Kepemimpinan Perempuan (Nyai) dalam Meningkatkan Keterlibatan Santriwati dalam Berwirausaha

**Ratih Pratiwi, Windi NR Wardhani, M. Shidqon Prabowo,
Farikhah Amaniyah, Fatkhur Rohim**

Universitas Wahid Hasyim

Jl. Menoreh Tengah X/22, Sampangan, Gajah Mungkur, Semarang

E-mail : rara@unwahas.ac.id

Abstrak,

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga yang memainkan peran yang sangat penting dalam era globalisasi yaitu membentuk kepribadian seseorang. Pendidikan karakter dalam era Globalisasi sekarang ini sangat memerlukan pendidikan karakter, karena tujuan dari pendidikan karakter ialah untuk memperluas kecerdasan spiritual. Tantangan terbesar dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi dimana pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) dan ekonomi di dalam kehidupan telah berubah dalam segala hal, terutama sosial dan sosial budaya yang sangat cepat dan mendasar dalam setiap aspek kehidupan. Pesantren harus dapat mewujudkan manusia yang IMTAQ (beriman dan bertaqwa), yang berilmu dan beramal serta membentuk manusia modern yang peka terhadap realitas sosial kekinian sebagaimana "al muhafadotu 'ala qodimish sholih wal akhdhu bi jadidil ashlah" (memelihara perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik). untuk itu dibutuhkan beberapa langkah strategis yang perlu dilakukan yakni: keilmuan, jiwa kewirausahaan dan etos kerja/kemandirian. Pesantren telah berkembang dan mendapat kepercayaan dari masyarakat melalui penerapan sistem asrama yang memungkinkan siswa mendapatkan bimbingan agama menggunakan sistem membaca atau madrasah. Selain menunjukkan tingkat keragaman, orientasi pimpinan pesantren dan independensi kiai, jumlah pondok pesantren yang cukup tinggi menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan swasta yang sangat mandiri dan sejatinya merupakan praktek pendidikan berbasis masyarakat. Tipikal kepemimpinan Nyai memiliki pengaruh yang sangat luas terhadap dalam perkembangan pesantren di masyarakat. Berdasarkan analisis situasi tersebut maka perlu adanya suatu upaya untuk memberikan solusi alternatif yang mampu meningkatkan keterlibatan berwirausaha santriwati melalui kepemimpinan Nyai dalam Pondok Pesantren Di Kota Semarang.

Kata Kunci: Kepemimpinan Nyai, Pemberdayaan Masyarakat, Santripreneur.

Abstract,

Pesantren is basically an institution that plays a very important role in the era of globalization, namely shaping one's personality. Character education in the current era of globalization really needs character education, because the purpose of character education is to expand spiritual intelligence. The biggest challenge in facing globalization and modernization is where the empowerment of human resources (HR) and the economy in life has changed in every way, especially social and socio-cultural which is very fast and fundamental in every aspect of life. Islamic boarding schools must be able to create people who are IMTAQ (faithful and pious), who are knowledgeable and charitable and form modern humans who are sensitive to contemporary social realities such as "al muhafadotu 'ala qodimish sholih wal

akhdu bi Jadidil Ashlah" (maintaining good old things and taking matters into account). For this reason, several strategic steps need to be taken, namely: knowledge, entrepreneurial spirit and work ethic/independence. Islamic boarding schools have developed and won the trust of the community through the implementation of a dormitory system that allows students to receive religious guidance using a reading system or madrasa. In addition to showing the level of diversity, orientation of the pesantren leadership and the independence of the kiai, the high number of Islamic boarding schools indicates that pesantren is a private educational institution that is very independent and is actually a community-based educational practice. The typical leadership of Nyai has a very broad influence on the development of pesantren in society. Based on the analysis of the situation, it is necessary to have an effort to provide alternative solutions that can increase the entrepreneurial involvement of female students through the leadership of Nyai in Islamic Boarding Schools in Semarang City.

Keywords: Community Empowerment, Nyai Leadership, Santripreneur.

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berkembang di banyak negara termasuk di Indonesia baik di Daerah, pedesaan maupun di perkotaan. Pesantren muncul dan berkembang melalui pendekatan budaya dan pemikiran Islam Tradisionalis. Dalam perkembangannya sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren tidak hanya aktif dalam bidang pendidikan Islam saja, tetapi di luar itu, Pesantren juga memiliki berbagai terobosan di bidang Pendidikan untuk menanggapi berbagai isu dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang (Al Muttaqin, & Sembodo, 2021).

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga yang memainkan peran yang sangat penting dalam era globalisasi yaitu membentuk kepribadian seseorang. Dengan banyaknya pesantren diharapkan dapat memberikan solusi terbaik untuk kemajuan pendidikan yang diwarnai dengan lebih banyak nilai Agama (Amir, 2013). Sebuah karakter yang baik dapat terbentuk apabila seseorang melakukan atau menjalani suatu kegiatan kegiatan yang positif yang ada dalam lingkungannya, yakni kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang (Sylviasari & Zhafi, 2020). Pendidikan karakter dalam era Globalisasi sekarang ini sangat memerlukan pendidikan karakter, karena tujuan dari pendidikan karakter ialah untuk memperluas kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual sendiri dapat dipahami sebagai kecerdasan yang paling mendasar dibandingkan dengan jenis-jenis kecerdasan lainnya seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan sosial (Sylviasari & Zhafi, 2020).

Peningkatan kualitas SDM dan pertumbuhan ekonomi harus diarahkan pada pembentukan kepribadian, etika dan spritual. Sehingga ada perimbangan antara keduniawian dan keagamaan. Pesantren harus dapat mewujudkan manusia yang IMTAQ (beriman dan bertaqwa), yang berilmu dan beramal serta membentuk manusia modern yang peka terhadap realitas sosial kekinian sebagaimana "al muhafadotu 'ala qodimish sholih wal akhdu bi jadidil

ashlah” (memelihara perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik). untuk itu dibutuhkan beberapa langkah strategis yang perlu dilakukan yakni: keilmuan, jiwa kewirausahaan dan etos kerja/ kemandirian.

Pondok Pesantren telah mengalami perkembangan yang mencengangkan baik di pedesaan, pinggiran kota dan perkotaan selama beberapa dekade terakhir. Pada tahun 2018, terdapat 3, 251 pondok pesantren dengan 444.022 santri baik yang mukim maupun non mukim (Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, Departemen Agama, Republik Indonesia, 2019).

Kepemimpinan pesantren memegang peranan penting dalam mengintegrasikan pesantren ke dalam lembaga pendidikan agama Islam yang berkualitas. Dalam budaya Pesantren, ruh adalah pemimpin tertinggi yang merupakan bagian terpenting dari pedagogi pesantren dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan (Fathih et al., 2021; Muali et al., 2021). Pesantren telah berkembang dan mendapat kepercayaan dari masyarakat melalui penerapan sistem asrama yang memungkinkan siswa mendapatkan bimbingan agama menggunakan sistem membaca atau madrasah (Al Muttaqin, & Sembodo, 2021).

Selain menunjukkan tingkat keragaman, orientasi pimpinan pesantren dan independensi kiai, jumlah pondok pesantren yang cukup tinggi menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan swasta yang sangat mandiri dan sejatinya merupakan praktek pendidikan berbasis masyarakat (Arifah, 2021). Tipikal kepemimpinan Kiai dan Nyai memiliki pengaruh yang sangat luas terhadap dalam perkembangan pesantren di masyarakat. Kepemimpinan Kyai dan Nyai memiliki kekuatan karismatik dan tidak semua pemimpin memilikinya namun dengan mudahnya meraih simpatik dan kepatuhan masyarakat dan pengikutnya (Istiqlaliyani, 2022). Sebagai seorang pemimpin yang dimanahkan untuk menjadikan umat menjadi insan yang lebih baik dan berada di jalan yang sesuai dengan perintahnya hal ini mudah. Kyai dan Nyai sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin sangat memiliki andil terhadap perkembangan pondok pesantren, karena Kyai pemilik tunggal pondok pesantren. Dan dalam hal ini Kyai dengan didampingi Nyai dalam mengembangkan pondok pesantren yakni seperti yang kewirausahaan yang ada di pondok pesantren.

Pada awal mula perkembangan Islam, perempuan telah menjadi bagian dari masyarakat, sehingga perempuan berhak mendapatkan kesempatan untuk berkembang dalam masyarakat. Tetapi pada kenyataannya, masih banyak orang-orang yang berasal dari agama Islam masih membedakan dan membentuk suatu perilaku berdasarkan pemahaman agama yang diajarkan secara turun menurun tanpa adanya kajian-kajian dari teks agama

secara kontekstual. Salah satu contohnya terdapat pada tafsir surat An-Nisa ayat: 43 dalam Al-Quran digunakan pada konteks yang berbeda hingga menimbulkan tafsir yang bias gender.

Fenomena di pondok pesantren, istilah Nyai jarang sekali dimunculkan selain sebagai sebutan dari istri Kyai, sehingga berbagai macam pilihan selalu tertutup oleh kedudukan suami. Ketidaknyamanan Bu Nyai ini karena dalam tradisi pesantren di Jawa, seorang Kyai merupakan tidak utama yang menjadi pimpinan sekaligus pengasuh pesantren (Arifin, 2014). Oleh karena itu peran Bu Nyai kurang mendapat Perhatian dari masyarakat pada umumnya, walaupun sebenarnya seorang Nyai juga telah memberikan kontribusi.

Problem utama yang dihadapi kelas perempuan di pondok pesantren adalah kesinambungan belajar. Banyak santriwati yang terpaksa tidak melanjutkan pelajaran karena keharusan menikah. Banyak pondok pesantren yang menargetkan cita-cita tinggi seperti mencetak ulama perempuan, tapi sekadar memberi pendidikan dasar serta mempersiapkan mereka untuk menjadi istri dan ibu yang baik. Karena itu mereka belajar kitab-kitab seperti Adab al-Mar'ah dan Uqud al-Lujayn, disamping kitab dasar seperti Syafinatun Fiqh dan Aqidat al-Awam.

Bagaimana pengertian di atas gaya kepemimpinan Kyai dan Nyai memiliki peranan yang sangat besar terhadap kemajuan pondok pesantren dengan tidak melupakan perkembangan zaman saat ini sehingga memberikan bekal pada santri-santrinya berupa keterampilan kewirausahaan santri yang ada di pondok pesantren tersebut sebagai bekal untuk santri baik untuk dirinya sendiri maupun bekal untuk hidup dimasyarakat nanti. Harapannya sosok Nyai mampu untuk melakukan perubahan yakni dengan memberdayakan santriwatinya dengan bekal kewirausahaan yang baik sehingga memiliki daya guna dari segi kreativitas dan keterampilan. Kedepannya santriwati santriwati ini bisa menjadikan dirinya insan yang tidak hanya pandai dalam membaca qur'an dan berdakwah, menjadi istri dan ibu yang baik akan tetapi juga memiliki kreatifitas dan keterampilan wirausaha yang bisa diterapkan di masyarakat nanti.

Pesantren sebagai model dan basis pendidikan khas Indonesia tertua terus melakukan revitalisasi institusi menjadi salah satu wahana pengembangan kewirausahaan muda. Pesantren tidak saja mendidik para santri untuk mengkaji literasi keagamaan, tetapi saatnya pesantren yang merupakan basis dan model pendidikan khas Indonesia tertua untuk mengembangkan minat dan bakat para pemuda santri melalui wirausaha. Pondok pesantren dikenal dengan kemandiriannya. Hal ini yang menjadi dasar dalam mengembangkan minat dan bakat dalam membuat produk bisnis yang tentunya dapat menemukan target market yang tepat.

Salah satu syarat kemandirian bangsa adalah mandiri di bidang ekonomi salah satunya adalah dengan menjadi wirausahawan. Ekonomi syariah di Indonesia memiliki potensi besar

untuk mendongkrak kemajuan ekonomi nasional. Tercatat pada triwulan pertama tahun 2021, Indonesia memiliki 31.385 pondok pesantren dengan jumlah santri mencapai 4,29 juta, potensi tersebut masih bisa dikembangkan lebih maksimal. dengan potensi ini maka perlu untuk meningkatkan kapasitas talenta di lingkungan pesantren baik dari sisi manajerial, keuangan, digitalisasi, infrastruktur, dan akses pasar, agar lulusan pesantren siap bersaing baik berwirausaha dan karir. Pemerintah mencanangkan target rasio kewirausahaan nasional di tahun 2024 sebesar 3,95 % dengan pertumbuhan wirausaha baru sebesar 4%. Namun saat ini rasio kewirausahaan Indonesia saat ini baru sekitar 3,47% (Bappenas, 2022). Persentase ini masih relatif rendah jika dibandingkan Thailand, Malaysia, dan Singapura. Karena itu dibutuhkan kolaborasi antara pemerintah dan swasta dalam mempersiapkan peningkatan kualitas SDM unggul untuk mewujudkan target tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini berfokus pada “Pola Kepemimpinan Nyai dalam meningkatkan pemberdayaan kewirausahaan santriwati di Pondok Pesantren di Kota Semarang”. Penelitian ini nantinya akan melihat bagaimana pola atau gaya kepemimpinan Ibu Nyai di Pondok Pesantren unggulan NU di Semarang; bagaimana konsep kepemimpinan perempuan dalam perspektif kajian Islam dalam meningkatkan kewirausahaan santriwati dan Langkah apa saja yang akan dilakukan oleh Nyai dalam mewujudkan santriwati yang berdaya wirausaha.

TINJAUAN TEORITIK

Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya dasar keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari dalam melakukan interaksi sosial. Secara umum Pondok Pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki 5 elemen pokok.

Pertama, pondok atau asrama: adalah tempat tinggal bagi para santri. Pondok inilah yang menjadi ciri khas dan tradisi pondok pesantren dan membedakannya dengan sistem pendidikan lain yang berkembang di Indonesia. Kedua, masjid yang merupakan tempat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek seperti shalat, pengajian kitab klasik, pengkaderan kyai, dan lainnya. Ketiga adalah pengajaran kitab-kitab klasik yang merupakan tujuan utama pendidikan di pondok pesantren. Keempat, santri yaitu sebutan untuk siswa/murid yang belajar di pondok pesantren. Terakhir adalah Kyai yang merupakan pimpinan pondok pesantren.

Pondok Pesantren merupakan lembaga Pendidikan Keagamaan Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang mempunyai karakter pendidikan bangsa Indonesia yang

murni. Dalam dinamika kehidupan dunia yang mulai meninggalkan nilai-nilai moral dan pranata sosial, tampak semakin jelas peran pesantren dalam menyiapkan peserta didiknya menjadi manusia yang tidak saja memiliki kompetensi keilmuan dan life skill yang memadai, namun juga menjunjung tinggi aspek moral sebagai landasan berpijak.

Pesantren adalah tempat dimana calon- calon pengemban amanah negara tumbuh dan belajar membekali diri dengan menyeimbangkan kebutuhan material dan spiritual untuk menyongsong hiruk-pikuk masa depan. Kekuatan elit pesantren tidak diragukan lagi sebagai bagian integral dari kelompok *agent of change* diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pencerahan masyarakat. Pondok Pesantren tidak hanya memfokuskan diri pada pencetak da'i atau ulama. Pondok Pesantren sebenarnya membentuk seseorang untuk bisa mandiri dan mampu menghadapi segala tuntutan zaman.

Seperti lembaga-lembaga pendidikan lain yang ada di Indonesia, Pondok Pesantren mempunyai tugas dan peran yang amat penting. Setidaknya mencakup tiga unsur, yaitu: pendidikan ubudiyah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam perkembangannya karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat, ada beberapa pondok. Pesantren menyelenggarakan jalur sekolah formal dan kegiatan lain yang bertujuan untuk pemberdayaan potensi ekonomi masyarakat sekitar dan menjadikan pondok sebagai sentralnya. Oleh karena itu pesantren membutuhkan gerakan pembaharuan yang progresif terhadap segala bidang, terutama dalam menghadapi permasalahan sosial-kemasyarakatan. Dan pesantren harus mampu memberi diversifikasi (penganekaragaman) keilmuan unggulan khusus atau keahlian praktis tertentu. Artinya, pesantren perlu membuat satu keunggulan tertentu keahlian praktis lainnya misalnya keahlian ilmu umum dan keahlian praktis lainnya.

Dilihat dari aspek kebahasaan, kata pesantren berasal dari bahasa Tamil santri yang berarti mengaji. Terdapat pula pendapat yang menyatakan bahwa penggunaan istilah pondok yang berasal dari bahasa Arab Al Funduq yang berarti tempat tinggal sederhana dimana biasanya kaum sufi bermeditasi untuk beberapa hari. Pesantren biasanya dibedakan antara pesantren putri dan putra. Dilihat dari segi jenisnya, terdapat pesantren salaf (tradisional), pesantren modern, dan pesantren tahfidh Al Quran, yaitu pesantren khusus untuk santri yang menghafalkan Al Quran.

Gaya Kepemimpinan Nyai

Nyai adalah sosok pemimpin perempuan di dalam pesantren putri. Seperti yang dinyatakan oleh Srimulyani (2012:46) bahwasanya semua nyai, apapun kecapakan mereka, adalah pemimpin bagi santri perempuan. Mereka dapat dikatakan mewakili kepemimpinan

kyai bagi santri perempuan. Dalam banyak kasus, nyai menjadi koordinator santri perempuan. Sebagai pemimpin pesantren, tanggung jawab utama mereka adalah memimpin santri perempuan dalam salat berjamaah, tetapi beberapa dari mereka juga menjalankan sebuah program reguler dimana mereka menyampaikan tausiyah kepada santri, meskipun tanpa secara resmi disebut dalam posisi formal di dalam struktur kepemimpinan pesantren.

Nyai merupakan seorang yang diteladani oleh para santri yang merupakan tokoh sentral di dalam pesantren. Nyai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat sebagai istri dari seorang kyai. Sebagaimana diketahui bahwa kyai dan nyai di pesantren merupakan sumber nasehat. Nyai adalah seorang perempuan yang selalu mendampingi seorang kyai di pesantren sebagai salah satu tokoh utama dalam pesantren dan merupakan tokoh sentral dalam pesantren meskipun posisinya masih di bawah kyai (Marhumah, 2011). Sebagai salah satu tokoh sentral di dalam pesantren tentu saja tidak menutup kemungkinan nyai menjadi seorang pemimpin atau pengasuh di dalam pesantren. Seorang nyai memiliki kekuasaan penuh dalam pondok pesantren dibandingkan seorang ustadzah, yang biasanya hanya bertanggungjawab untuk urusan belajar mengajar saja. Kondisi ini akan semakin kuat, terutama sekali kalau mereka mempunyai kompetensi yang relevan dengan peran-peran dalam pondok pesantren (Habibullah, 2019).

Kewirausahaan dalam Pesantren

Islam adalah agama yang *rahmatan lil aalamin*. Salah satu kesempurnaan syariat Islam ini adalah mewajibkan manusia untuk bekerja dan berbisnis dengan cara yang benar serta menjauhi segala hal yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya. Pesantren tampaknya bukan hanya sekedar lembaga pendidikan agama. Hal ini dapat melahirkan generasi perilaku Islami, sekaligus membuktikan statusnya sebagai lembaga ekonomi untuk kepentingan mahasiswa dan masyarakat luas. Pesantren sebagai "*agent of change*" yang sering diremehkan karena lebih banyak alasan.

Pesantren menyeimbangkan masalah ukhrowiyah yang tidak seimbang juga sebagai tempat pengembangan moral dan spiritual, kesalehan dan studi studi agama Islam. Jika dahulu pesantren hanya dilihat sebagai sebuah institusi Pendidikan yang mengajarkan zuhud, mengaji dan hanya memikirkan ukhrowinya, saat ini pesantren mulai bergeser untuk menyeimbangkan budaya duniawi yang telah terlanjur mengakar di masyarakat dengan menggeser perspektif kewirausahaan dengan nilai nilai Islam.

Lulusan pesantren saat ini terbiasa "beradaptasi" dengan dunia, memiliki kemampuan untuk bekerja di luar dalam dunia pendidikan, politik dan sosial budaya, wirausaha. Keberadaan Pesantren di tengah-tengah masyarakat menjadi sangat strategis apalagi jika pesantren memiliki fasilitas pendidikan umum (pendidikan formal). Pesantren akan

memunculkan sisi *Islamic Entrepreneur* atau santripreneur yang menanamkan pemahaman bahwa wirausaha dilakukan untuk mengumpulkan sebanyak banyak harta sebagai modal melanjutkan kehidupan, beramal saleh dan beribadah. Sehingga tujuan wirausaha bukan hanya keuntungan material semata akan tetapi juga bernilai ibadah.

Program *One Pesantren One Product* (OPOP) bertujuan untuk menciptakan kemandirian umat melalui para santri, masyarakat dan Pondok Pesantren itu sendiri, agar mampu mandiri secara ekonomi, sosial dan juga untuk memacu pengembangan skill, teknologi produksi, distribusi dan pemasaran. Pesantren harus mampu berperan aktif dalam pemberdayaan ekonomi, teknologi dan produksi yang efisien, tepat serta modern di era digital saat ini. Pesantren dituntut memiliki kemampuan daya saing ekonomi yang tinggi agar mampu berdaya dan menjadikan santrinya insan yang mampu menghadapi gempuran jaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai nilai Islam. Pesantren pada saat ini telah mampu mengembangkan usahanya, bersinergi dalam jaringan bisnis yang potensial sehingga berhasil menjadi sebuah Pondok Pesantren yang mandiri.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang Kepemimpinan Nyai dalam peningkatan keterlibatan santri berwirausaha. Pengabdian Kepada Masyarakat ini berlokasi di Pesantren di Kota Semarang, Jawa tengah.

Menurut Rosnaini (2018) Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Adapun informan yang dimaksud sebagai informan kunci pada penelitian ini adalah Nyai pemimpin pesantren yang memiliki *one pesantren one product* di Kota Semarang. Informan non kunci yaitu orang-orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti. Adapun yang menjadi informan non kunci dalam penelitian ini adalah santriwati, dan masyarakat di sekitar pesantren sebagai konsumen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan atau observasi, wawancara (*Interview*) dan juga menggunakan teknik dokumentasi untuk mencari data-data yang terkait dan berhubungan dengan santripreneur, kepemimpinan Nyai dan strategi yang dilakukan dalam meningkatkan kewirausahaan di pesantren. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penggalan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara kepada Nyai Nyai Istighfaroh (Ibu Nyai) pemimpin pesantren yang memiliki *one pesantren one product* di Kota Semarang yaitu pesantren Al Asror yang beralamat di Jl. Kauman No.1 RT 003/002, Patemon, Kec. Gunungpati, Kota Semarang. Informan non kunci dalam penelitian ini adalah santriwati, yaitu Nova Ila Nur Saadah yang menjalankan unit usaha dan ibu Tumro'ah yang merupakan perwakilan dari masyarakat di sekitar pesantren sebagai konsumen. Hasil observasi menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al Asror memiliki beberapa unit usaha sebagai sarana praktik wirausaha.

Unit usaha took menyediakan kebutuhan sehari-hari seperti sembako dan lainnya. Unit usaha meuble menyediakan meubeler seperti loker, meja, kursi dan asbak dari kayu yang bahan mentahnya diperoleh dari supplier di sekitar pondok pesantren.

Tiga unit usaha yang dikembangkan telah dilengkapi dengan fasilitas dan sarana prasarana seperti etalase, computer, lemari pendingin, perlengkapan pertukangan dan alat isi ulang gallon.

Gaya Kepemimpinan Nyai Dalam Memberdayakan Kewirausahaan Santriwati

Nyai merupakan bentuk dari kepemimpinan perempuan di dalam pesantren yang meskipun secara struktural, sering tidak diperhitungkan sebagai seorang pemimpin pesantren namun justru Nyai memimpin dalam kehidupan pondok pesantren secara keseluruhan. Gelar nyai diberikan oleh masyarakat sekitar kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan menjadi istri dari seorang kyai.

Tugas yang dijalankan nyai di pondok pesantren adalah untuk mencerdaskan dan mengarahkan para santri untuk bisa berbuat baik. Sehingga semua kegiatan yang dilakukan nyai adalah untuk mencerdaskan para santrinya dan biasanya tugas nyai lebih banyak di dalam pesantren. Di pesantren Al Asror tugas nyai lebih banyak mengurus kegiatan di dalam pesantren, kondisi ini bisa disebut tindakan tradisional karena nyai selalu konsentrasi di dalam pesantren. Tugas Nyai yang termasuk dalam rasionalitas sarana tujuan yang penekanannya lebih pada harapan, hal tersebut terlihat dari keinginan nyai untuk tidak banyak melakukan kegiatannya di luar pesantren yang tujuannya tidak lain untuk kebaikan para santri supaya tetap dalam pengawasan nyai (Faiqoh, 2005).

Fungsi adanya nyai di pondok pesantren adalah sebagai pihak untuk menertibkan dan mendisiplinkan para santrinya (Marhumah, 2011). Seperti halnya di pesantren Al Asror dengan adanya fungsi nyai sebagai penertib para santri maka nyai mampu menjalankan fungsinya yang selalu menjalankan aktivitasnya sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di pesantren. Tidak hanya itu, fungsi dari adanya nyai di pesantren Al Asror juga mampu

menciptakan suasana keharmonisan dalam kepengasuhan. Hal tersebut karena nyai selalu melakukan pengawasan yang ketat sebagai bentuk pertanggungjawaban sebagai pengasuh.

Dengan begitu nyai selalu memberikan teguran dan motivasi pada siapapun disaat orang-orang yang menjadi tanggungjawabnya melakukan kesalahan, baik kyai, pengurus, para santri, anak-anaknya dan bahkan masyarakat tidak luput dari pengawasannya. Dengan adanya aturan-aturan yang diberikan Nyai pada santri pesantren Al Asror berdampak pada kemampuan pesantren dalam menciptakan kondisi yang teratur

Pemimpin Pesantren memiliki strategi tersendiri untuk mengembangkan kewirausahaan santri di pondok pesantren. Gaya kepemimpinan Kyai dan Nyai dengan segala karakteristiknya berperan besar dalam menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang komperenshif dan tetap eksis mengikuti perkembangan teknologi serta memberikan bekal kecakapan hidup bagi para santri dan menjalani hubungan dengan lembaga lain dan masyarakat (Kesuma, 2014).

Berbeda dengan kyai, nyai yang merupakan seorang pendamping kyai. Hubungan nyai dan santrinya lebih dari sekedar guru dan pengikut. Namun juga ibu dan anak, hal tersebut dikarenakan naluri seorang nyai yang hakikatnya wanita sebagai seorang ibu. Perbedaan kyai dan nyai yaitu Kyai cenderung menekankan pada karomah-karomah yang dimilikinya sehingga membuat pengikutnya begitu taat, sedangkan nyai lebih menampilkan kasih sayang dan juga perhatian kepada para santri-santrinya (Aeni, 2017).

Fungsi masing-masing nyai di pondok pesantren diantaranya adalah mampu menertibkan dan mendisiplinkan para santri, mampu menciptakan suasana keharmonisan di pesantren, mampu menjadi motivator di lingkungan pesantren, mampu mengontrol para santrinya, mampu menciptakan kestabilan aktivitas di dalam pondok pesantren (Aeni, 2017). Dalam hal ini fungsi adanya Nyai sepenuhnya bersifat membatin dan mengandung makna.

Strategi Pemberdayaan Kewirausahaan Santriwati oleh Nyai di Pesantren

Pengembangan kewirausahaan di pesantren merupakan hal yang sangat penting, karena ilmu kewirausahaan nantinya akan sangat bermanfaat bagi santri setelah santri lulus dari pesantren. Dalam mendorong niat santriwati untuk berwirausaha bu Nyai memberikan dorongan dan membekali skill kewirausahaan karena seorang perempuan walaupun tidak ada kewajiban mencari nafkah tetapi tidak ada salahnya jika seorang perempuan mampu dan piawai menjalankan kewirausahaan sehingga mampu membantu menambah pemasukan bagi keluarga.

Nyai sangat bersemangat dalam mengembangkan wirausaha di pesantren karena kemampuan santri dalam berwirausaha nantinya dapat sangat berguna sebagai bekal setelah

santri lulus dari pesantren. Santri harus berdaya agar dapat membiayai dirinya sendiri, membiayai dakwahnya dan beramal soleh dengan hartanya. Di pesantren sendiri Program kewirausahaan yang telah diterapkan di pesantren masih sebatas penanaman nilai nilai kewirausahaan, pelatihan kewirausahaan diperoleh dari Dinas instansi terkait dan beberapa unit usaha yang dikembangkan diantaranya adalah :

- a. Toko kelontong/ ritel yang dikembangkan di pondok pesantren. Unit usaha toko yang dikelola pesantren memiliki hambatan dalam perkembangannya karena SDM nya dari santri sehingga sering tutup karena ada kegiatan mengaji, dan juga untuk penataan belum bisa profesional.
- b. Unit usaha Biqua kendalanya kurang disiplinnya santri yang mengelola mengakibatkan belum bisa terpenuhinya semua permintaan konsumen.
- c. Unit usaha laundry hambatannya barang dari konsumen sering ada yang tertukar, dan juga sering merugi.
- d. Unit usaha furniture hambatannya pemasaran produk belum optimal

Pengembangan kewirausahaan di pesantren Al Asror sangat pesat, usahanya banyak dan sangat diterima di masyarakat sekitar. Kepemimpinan bu Nyai menerapkan kepada anak anak santrinya bahwa dalam berniaga yang terpenting adalah kejujuran, ketulusan dalam melayani pelanggan dan Amanah dalam mengelola barang titipan penjualan. Dalam unit usaha yang dikelola pesantren, promosi yang digunakan dalam memasarkan produk dilakukan dengan menggunakan leaflet, pamflet, spanduk, dll. Selain itu, bu Nyai juga ikut mempromosikan produk melalui organisasi yang diikuti bu Nyai dengan memanfaatkan media Sosial Whatsapp, Instagram, marketplace Shopee hingga mengikuti bazar yang diselenggarakan pemerintah. Produksi furnitur di lakukan oleh santri putra dengan dibawah pengawasan pak Yai. Pembukuan juga dilakukan oleh santri dan setiap minggu melakukan pelaporan kepada Bu Nyai. Logistic kewirausahaan yang dikembangkan dalam unit usaha pesantren adalah memanfaatkan kayu dari penjual kayu di sekitar pondok pesantren dan supplier ritel dari distributor.

Seperti yang telah dibahas dalam pendahuluan bahwasannya ada beberapa kendala dalam pengembangan kewirausahaan di pondok pesantren diantaranya adalah rendahnya peran dan partisipasi santriwati dalam berwirausaha; kurangnya kreativitas dan daya inovasi santriwati dalam berwirausaha dan kurangnya gaung kepemimpinan Nyai dalam pemberdayaan santriwati berwirausaha.

Berdasarkan survei dan kajian di lapangan, menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan di pesantren Al Asror dapat dikatakan sangat pesat, usahanya banyak dan sangat diterima di masyarakat sekitar. Namun jumlah santri yang antusias untuk ikut

berkecimpung dalam kewirausahaan sangat sedikit, hal ini dikarenakan beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Minimalnya tingkat pengetahuan dan kemampuan peserta secara umum tentang kewirausahaan
2. Terbatasnya sarana prasarana digital yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan unit usaha yaitu hanya 2 unit jumlah komputer dan perangkatnya yang bisa digunakan, baik untuk pelaksanaan pekerjaan maupun untuk latihan.
3. Komputer bukan merupakan kebutuhan utama para santri sehingga mereka tidak perlu memahami proses kerja, yang penting untuk mengetik
4. Kurangnya motivasi peserta/ santri untuk menjadi wirausaha. Sebagian besar ingin bekerja atau jadi pegawai di pondok atau di kantor pemerintah lain.

Meskipun demikian, ada beberapa peserta/ santri, yang tertarik dan tertarik dengan bidang kewirausahaan. Namun demikian mereka masih membutuhkan pembinaan lebih intensif lagi. Ada juga peserta yang telah merintis usaha dan mencoba berwirausaha. Peserta ini sangat antusias untuk dibimbing membuat proposal usaha. Sehingga tim membuka jasa konsultasi secara gratis. Sebagai langkah perbaikan untuk mensukseskan program pembentukan wirausaha baru di pondok pesantren, maka seharusnya pembinaan tidak dilakukan secara insidental dan partial. Program pembinaan harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Dan didampingi dengan program pendampingan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nyai memiliki peran sebagai penertib para santri agar dapat berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di pesantren. Nyai merupakan sosok dibalik suasana keharmonisan dalam kepengasuhan. Di pondok pesantren. Hal tersebut karena nyai selalu melakukan pengawasan yang ketat sebagai bentuk pertanggungjawaban sebagai pengasuh. Implikasi gaya kepemimpinan Nyai dalam memberdayakan kewirausahaan santriwati di Pondok pesantren di Kota Semarang diantaranya terwujud dalam kepemilikan beberapa unit usaha diantaranya adalah toko kelontong, biqua dan toko furnitur. Pengembangan kewirausahaan di pesantren Al Asror sangat pesat, karena bu Nyai menerapkan kepada anak anak santrinya bahwa dalam berniaga yang terpenting adalah kejujuran, ketulusan dalam melayani pelanggan dan Amanah dalam

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muttaqin, M. Z., & Sembodo, S. P. (2021). Pola Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren Darut Thayyibah dan Peran Sosialnya Di Masyarakat. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(3), 273-288.

- Aminuddin Rasyad dan Baihaqi, 1986. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, .
- Arifah, D. A. (2021). Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam Pembelajaran di Pesantren Pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 36-43.
- Arifin, M. Z. (2014). PERAN KEPEMIMPINAN NYAI DI PONDOK PESANTREN (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Al-Lathifiyah II Tambakberas Jombang, Pondok Pesantren Nur Khadijah Den Anyar Jombang dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Purwoasri Kediri). *SAINTEKBU*, 7(2).
- Escursell, S., Llorach-Massana, P., & Roncero, M. B. (2021). Sustainability in e-commerce packaging: A review. *Journal of cleaner production*, 280, 124314.
- Emma Marhumah, *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm, 7-8.
- Faiqoh, "Nyai Agen Perubahan di Pesantren", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 3, No. 2, 2005, hlm. 25.
- Fathih, M. A., Supriyatno, T., & Nur, M. A. (2021). Visionary Leadership of The Head of Diniyah Madrasah in Improving The Quality Santri. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 513–525. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1527>
- Fitri Nur Aeni, "Dinamika Kepemimpinan Nyai di Pesantren Budaya Jawa", *Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 1, No. 1, Juli 2017, hlm. 69-70.
- Habibullah, "Peran Nyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren (Studi di Pondok Sabilul Huda Gadu Barat Gending)", *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 1, 2019, hlm. 107.
- Istiqbalayani, F. (2022). Ulama Perempuan di Pesantren: Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 104-109.
- Kesuma, G. C. (2014). Pesantren dan Kepemimpinan Kyai. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1(1), 99-117.
- Lakshmi, V. (2021). E-Business. *Journal of Internet Banking and Commerce*, 26(2), 1-2.
- Muali, C., Rofiki, M., Baharun, H., Zamroni, Z., & Sholeh, L. (2021). The Role of Sufistic-Based Kiai Leadership in Developing the Character of Santri in the Pesantren. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1705–1714.
- Morris, N. (2009). Understanding digital marketing: marketing strategies for engaging the digital generation.
- Silfiyasari, M., & Zhafi, A. A. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127-135.
- Sri Wahyuni, Zainal Arifin, 2016. "Kepemimpinan Demokratis Nyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 1,